

Inovasi Manajemen Pembelajaran PAI Melalui Media Interaktif Digital pada Generasi Z

Innovations in Islamic Religious Education Learning Management through Digital Interactive Media for Generation Z

Nur Mila Maddu*, Try Susanti, Anita, Muhammad Almansyawwi, Rizqi Firmansyah

Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

* nurmilamadu1@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Digital transformation in the era of the Industrial Revolution 4.0 demands innovation in Islamic Religious Education (IRE) learning management, particularly to accommodate the characteristics of Generation Z, who are highly familiar with technology and prefer interactive, visual, and experiential learning. This study focuses specifically on analyzing the management of IRE learning through the integration of digital interactive media, covering planning, organization, implementation, evaluation, and the development of students' religious character. Employing a qualitative library research approach, data were collected from books, national journal articles, proceedings, and relevant educational policy documents published between 2016 and 2024. Data analysis followed a systematic descriptive-analytical procedure. The findings indicate that innovations such as Learning Management Systems (LMS), interactive videos, gamification, technology-based worship simulations, religious e-portfolios, and digital projects significantly enhance student engagement, deepen religious understanding, and support the internalization of Islamic values among Generation Z. The study confirms the strategic role of digital interactive media in creating adaptive, effective, and relevant IRE learning, emphasizing the need for adequate infrastructure, teacher digital literacy, and institutional support.

Keywords

Digital interactive media; Learning management; Islamic Religious Education; Generation Z; Learning innovation

Article History

Received: 2025-12-15
Accepted: 2025-12-24

Copyright © 2025, Maddu et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.274](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.274)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital mendorong lembaga pendidikan untuk menata ulang sistem manajemen pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi. Dalam konteks ini,

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan media interaktif digital. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup disampaikan melalui pendekatan konvensional, karena peserta didik saat ini hidup dalam budaya yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital (Mahfud, 2020). Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pemerintah juga menekankan pentingnya kreativitas guru dalam mengoptimalkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1996-2012, dikenal sebagai generasi *digital native* yang sejak awal kehidupannya telah terbiasa dengan perangkat digital, internet, dan media sosial. Menurut Tapscott (dalam Suryawan, 2019), generasi ini memiliki karakteristik cepat, *multitasking*, interaktif, visual, dan membutuhkan stimulus belajar yang dinamis serta variatif. Kebiasaan mereka dengan lingkungan digital menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI yang sering kali dipandang lebih statis dan normatif. Media interaktif digital seperti video pembelajaran, aplikasi kuis edukatif, simulasi 3D ibadah, serta platform *learning management system* (LMS) memberikan kesempatan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi ini. Sebagaimana dikemukakan Prensky (dalam Nurhayati, 2021), peserta didik *digital native* membutuhkan strategi pembelajaran yang cepat, interaktif, dan didukung oleh visualisasi konten.

Manajemen pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan teknologi mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada aspek perencanaan, guru dituntut mampu menyusun rancangan pembelajaran berbasis digital yang memanfaatkan data, multimedia, dan konten interaktif. Pada aspek pengorganisasian, guru berperan sebagai manajer kelas digital yang mengatur sistem pembelajaran melalui platform LMS. Pada aspek pelaksanaan, guru memfasilitasi interaksi belajar yang aktif melalui gamifikasi, video interaktif, dan simulasi ibadah. Sedangkan pada aspek evaluasi, guru memanfaatkan evaluasi berbasis teknologi untuk memperoleh hasil penilaian yang cepat, objektif, dan komprehensif. Menurut Sudirman (2020), integrasi media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar karena media tersebut menyediakan ruang bagi keterlibatan aktif siswa dalam memaknai materi.

Keunggulan media interaktif digital dalam pembelajaran PAI telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Ramdani (2020) menunjukkan bahwa video interaktif meningkatkan retensi dan pemahaman konsep keagamaan secara signifikan. Sementara Nurhayati (2021) menegaskan bahwa multimedia interaktif mampu meningkatkan motivasi dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik Generasi Z. Penggunaan media digital juga berpotensi memperkuat nilai-nilai keagamaan dan karakter religius melalui penyajian konten yang lebih kontekstual, inspiratif, dan dekat dengan realitas keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Faruqi (Mahfud, 2020) bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap mampu menyampaikan nilai-nilai spiritual tanpa kehilangan esensi keislamannya.

Namun demikian, inovasi digital dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari tantangan yang kompleks. Hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, disparitas akses digital antar siswa, rendahnya kompetensi literasi digital sebagian guru, serta potensi distraksi dari penggunaan gawai menjadi risiko yang harus dikelola secara efektif. Selain itu, keberhasilan inovasi digital sangat bergantung pada dukungan kelembagaan,

kompetensi pedagogik dan teknologi guru, serta kesiapan siswa untuk memanfaatkan media digital secara produktif. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif mengenai bagaimana inovasi media interaktif digital dapat diimplementasikan secara efektif dalam manajemen pembelajaran PAI, terutama dalam menghadapi tuntutan dan karakteristik Generasi Z.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI, sebagian besar masih menekankan pada aspek efektivitas media atau motivasi belajar secara umum, tanpa menyoroti manajemen pembelajaran PAI secara menyeluruh yang terintegrasi dengan media interaktif digital. Penelitian sebelumnya juga jarang membahas secara spesifik bagaimana inovasi digital dapat diterapkan dalam setiap tahap manajemen pembelajaran (mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan karakter religius) sesuai karakteristik Generasi Z. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan kajian komprehensif mengenai model inovasi manajemen pembelajaran PAI berbasis media interaktif digital, sekaligus menekankan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan era digital dan tantangan pendidikan masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian berada pada pemahaman konseptual dan analisis teoritis mengenai inovasi penggunaan media interaktif digital dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Generasi Z. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti menggali, menginterpretasikan, dan menyintesis gagasan ilmiah dari berbagai sumber literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

Data penelitian diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2024. Rentang waktu ini dipilih agar sumber literatur tetap mutakhir dan sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan serta karakteristik pembelajaran digital. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas akademik, dan keterkaitan langsung dengan variabel kajian, yaitu manajemen pembelajaran PAI, media interaktif digital, dan karakteristik Generasi Z. Literatur yang tidak memenuhi kriteria ilmiah, tidak relevan dengan topik, atau hanya membahas media digital di konteks non-agama dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tahap reduksi data, di mana literatur yang telah dikumpulkan disaring untuk membuang informasi yang tidak relevan, sehingga fokus kajian tetap terjaga pada manajemen pembelajaran PAI berbasis media digital. Kedua, tahap kategorisasi, di mana temuan-temuan literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema sesuai dengan tahapan manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan karakter religius. Ketiga, tahap sintesis, di mana temuan dari berbagai sumber digabungkan untuk membangun

pemahaman menyeluruh mengenai bentuk-bentuk inovasi, faktor pendukung, penghambat, serta efektivitas penggunaan media interaktif digital dalam pembelajaran PAI.

Dengan prosedur ini, penelitian tidak hanya menjelaskan konsep dan praktik inovasi pembelajaran PAI berbasis digital secara teoritis, tetapi juga menegaskan kontribusi kajian dalam mengisi celah penelitian terkait manajemen pembelajaran PAI yang adaptif terhadap karakter Generasi Z. Pendekatan naratif dan analitis ini memungkinkan peneliti menyajikan temuan secara holistik, menekankan hubungan antara strategi manajemen, pemanfaatan media digital, dan penguatan karakter religius peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep manajemen pembelajaran PAI dalam konteks pembelajaran digital

Manajemen pembelajaran PAI berbasis digital dapat dipahami sebagai proses pengelolaan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan literatur, manajemen pembelajaran Islam menekankan prinsip Islami dalam pengelolaan sumber daya dan proses pendidikan (Qomar; Yuliana, 2023). Dalam konteks digital, prinsip-prinsip ini diterjemahkan melalui pemanfaatan media interaktif yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa, transparansi proses, dan efisiensi administrasi.

Secara teoritis, penerapan media digital sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif dan interaktif (Prensky, 2021). Media seperti video interaktif, simulasi ibadah, dan gamifikasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berinteraksi, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Perbandingan temuan sebelumnya menunjukkan kesamaan bahwa media visual dan interaktif meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep (Ramdani, 2020; Nurhayati, 2021), meskipun beberapa penelitian menekankan keterbatasan guru dalam literasi digital sebagai hambatan utama (Nasution, 2018; Latifah, 2020).

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital adalah proses pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran agama yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Di era digital ini, perubahan cara belajar dan mengajar menjadi suatu keniscayaan, di mana teknologi memainkan peran yang semakin penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran PAI perlu diadaptasi untuk memanfaatkan teknologi secara optimal (Sitorus, 2024).

Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat krusial untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pengajaran. Berbagai jenis media digital, seperti video, aplikasi edukasi, dan platform daring, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah dan cepat mengakses informasi, sekaligus meningkatkan motivasi mereka dalam belajar (Aimang, 2025).

Ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam akan mencakup tentang aspek pengaturan lembaga pendidikan Islam secara komprehensif, dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar. Meskipun berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, prinsip-prinsip dasar Manajemen Pendidikan Islam harus tetap

diaplikasikan agar lembaga pendidikan Islam dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan (Kahfi, 2024).

3.2. Inovasi media interaktif digital dalam manajemen pembelajaran PAI

Inovasi penggunaan media interaktif digital dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan respons terhadap karakteristik Generasi Z yang hidup dalam lingkungan serba digital, memiliki preferensi visual yang kuat, serta cenderung menyukai pola pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Generasi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar melalui interaktivitas dan keterhubungan digital. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu memanfaatkan teknologi digital secara kreatif sehingga pengelolaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Mahfud, 2020).

Inovasi pada Tahap Perencanaan Pembelajaran PAI

Inovasi yang dilakukan pada tahap perencanaan berfokus pada bagaimana guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan digital Generasi Z. Perencanaan pembelajaran yang inovatif tidak lagi disusun secara konvensional, tetapi berbasis data digital yang diperoleh melalui survei awal, pre-test online, atau asesmen kebutuhan siswa melalui platform seperti Google Forms, Socrative, atau Quizizz. Dengan pendekatan berbasis data ini, guru dapat mengetahui gaya belajar, preferensi media, tingkat literasi digital, serta potensi kesulitan belajar siswa, sehingga perencanaan pembelajaran menjadi lebih objektif dan tepat sasaran (Suryawan, 2019).

Selain itu, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan secara digital dengan memadukan sumber-sumber multimedia, tautan video interaktif, simulasi ibadah, hingga repositori bacaan keislaman. RPP digital dirancang adaptif, sehingga dapat diperbarui sewaktu-waktu sesuai perkembangan teknologi dan dinamika kelas. Guru juga menyusun bahan ajar multimedia yang mencakup infografis konsep keislaman, animasi fiqih, audio tilawah, dan peta konsep online. Penggunaan multimedia ini terbukti mampu meningkatkan retensi siswa dan memperkaya pengalaman belajar visual yang menjadi karakteristik dominan Generasi Z (Nurhayati, 2021). Perencanaan inovatif juga memasukkan unsur literasi digital Islami, seperti analisis etika bermedia sosial dan penilaian konten keagamaan secara kritis, sehingga siswa tidak hanya belajar agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital mereka.

Inovasi pada Tahap Pengorganisasian Pembelajaran PAI

Tahap pengorganisasian pembelajaran mengalami transformasi signifikan melalui pemanfaatan LMS sebagai pusat kendali proses belajar. LMS seperti *Google Classroom*, *Moodle*, atau platform madrasah memungkinkan guru mengatur seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan materi, manajemen presensi, pengumpulan tugas, hingga pemantauan perkembangan belajar siswa. Dengan sistem ini, proses manajemen

kelas menjadi lebih terstruktur, transparan, dan terdokumentasi dengan baik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Hidayat, 2018).

Pengorganisasian kelas juga dilakukan melalui kolaborasi digital. Guru membentuk kelompok belajar daring menggunakan *Google Docs*, *Canva*, atau *Padlet*, sehingga siswa dapat bekerja sama menghasilkan karya digital seperti poster dakwah, ringkasan hadis, atau kompilasi infografis akhlak. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kolaboratif siswa, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai islami melalui praktik bekerja sama secara produktif dan komunikatif. Selain itu, pengorganisasian jadwal pembelajaran dibuat lebih fleksibel melalui aplikasi seperti *Trello* atau *Google Calendar*, yang membantu guru dan siswa mengatur aktivitas ibadah, *tahsin*, atau proyek pembelajaran digital. Guru juga membangun database bahan ajar digital mencakup e-book PAI, video dakwah, modul digital, dan dokumentasi kegiatan keagamaan, sehingga siswa memiliki akses belajar yang tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Inovasi pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Tahap pelaksanaan merupakan inti inovasi yang terlihat paling nyata di kelas. Di tahap ini, guru memanfaatkan video interaktif untuk memperjelas materi ajaran Islam, seperti sejarah peradaban Islam, tata cara ibadah, atau kisah teladan Rasul dan sahabat. Video interaktif biasanya disertai pertanyaan reflektif yang muncul secara otomatis, sehingga siswa tidak hanya menonton secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam memahami materi (Ramdani, 2020).

Selain itu, gamifikasi menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam pembelajaran Generasi Z. Guru mengintegrasikan elemen permainan seperti poin, level, *badge* prestasi ibadah, dan *leaderboard* untuk kompetisi positif antar siswa. Melalui gamifikasi, suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan memotivasi siswa untuk mencapai capaian tertentu. Inovasi lain adalah penggunaan simulator atau teknologi *Virtual Reality* (VR) untuk memberikan pengalaman kontekstual, seperti simulasi manasik haji, praktik wudhu dengan animasi 3D, hingga simulasi adab pergaulan dalam lingkungan digital. Model ini memperkuat pemahaman praktis siswa terhadap nilai-nilai keagamaan secara langsung.

Guru juga memanfaatkan *live polling* melalui *Mentimeter* atau *Slido* untuk mendorong interaksi spontan, misalnya dengan meminta siswa memberikan pendapat mereka tentang fenomena sosial keagamaan tertentu. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek digital (*Digital Project Based Learning*) juga diterapkan, misalnya pembuatan film pendek bertema akhlak, podcast kajian remaja Islam, atau kampanye anti-hoax berbasis nilai Islam. Model proyek semacam ini sangat relevan dengan minat generasi Z sehingga mampu memperkuat internalisasi nilai secara kreatif.

Inovasi pada Tahap Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran kini tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga media untuk memotret perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Evaluasi berbasis *digital assessment* diterapkan melalui *Computer Based Test*, *Google Forms*, atau sistem e-raport yang memungkinkan guru menilai hasil belajar secara objektif, cepat, dan terukur. Selain penilaian kognitif, guru juga mengembangkan e-portofolio keagamaan

yang berisi dokumentasi hafalan, tugas ibadah harian, karya digital keislaman, serta refleksi diri siswa.

Model e-portofolio memberikan gambaran longitudinal mengenai perkembangan spiritual dan perilaku siswa. Inovasi lainnya mencakup refleksi digital, di mana siswa membuat jurnal reflektif berbentuk vlog ibadah, catatan Google Docs, atau infografis perkembangan ibadah mingguan. Refleksi digital terbukti memperkuat aspek afektif karena siswa diajak menilai dan mengevaluasi diri secara mandiri. Guru juga memberikan umpan balik cepat (*fast feedback*) melalui berbagai platform digital, sehingga siswa dapat segera melakukan perbaikan tanpa menunggu lama sebagaimana evaluasi konvensional (Nurhayati, 2021).

Inovasi dalam Pengembangan Karakter Religius Berbasis Media Digital

Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi, tetapi juga sarana pembentukan karakter Islami yang relevan dengan lingkungan digital. Guru menyediakan konten literasi digital Islami berupa artikel akhlak, tafsir tematik remaja, video kajian, hingga e-book hadis. Konten ini menjadi referensi penting bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan memperluas wawasan keagamaan mereka.

Selain itu, guru dapat meluncurkan program seperti *Digital Islamic Challenge* seperti tantangan membaca Al-Qur'an harian, tantangan sedekah digital, atau tantangan hafalan hadis. Tantangan ini memanfaatkan karakter generasi Z yang menyukai tantangan terstruktur dan reward digital. Penguatan etika bermedia sosial juga menjadi bagian tak terpisahkan dari inovasi ini. Guru mengajarkan adab berkomunikasi digital, etika menyebarkan informasi, serta prinsip kehati-hatian dalam interaksi daring. Inovasi lain yang tak kalah penting adalah dakwah digital kreatif, di mana siswa diajak membuat poster dakwah melalui Canva, video dakwah pendek, atau konten edukatif di media sosial. Kegiatan ini membantu siswa mengekspresikan nilai-nilai keislaman dalam gaya kreatif dan modern yang dekat dengan kultur mereka.

3.3. Faktor implementasi media interaktif digital dalam pembelajaran PAI

Faktor Pendukung

Penerapan media interaktif digital dalam pembelajaran PAI memperoleh dukungan dari berbagai aspek struktural, kultural, maupun pedagogis. Dukungan tersebut muncul seiring meningkatnya kebutuhan sekolah untuk mentransformasikan proses pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Implementasi media digital juga relevan dengan karakteristik Generasi Z, yaitu peserta didik yang tumbuh dalam budaya digital, multitasking, dan mengutamakan visualisasi konten pembelajaran (Prasetyo, 2020).

a. Ketersediaan Teknologi dan Infrastruktur Digital

Ketersediaan perangkat seperti smartphone, laptop, proyektor, jaringan internet, serta platform digital seperti *Learning Management System (LMS)* menjadi pendukung utama keberhasilan pembelajaran interaktif. Lingkungan sekolah yang telah mengintegrasikan teknologi digital cenderung lebih mampu menerapkan media interaktif secara efektif

(Sutrisno, 2019). Akses teknologi yang memadai juga mempermudah guru PAI menyajikan materi berbasis visual dan multimedia.

b. Kebijakan Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan program digitalisasi sekolah mendorong guru untuk menggunakan media digital sebagai bagian dari inovasi pembelajaran (Kemendikbud, 2020). Dukungan tersebut memperkuat landasan regulatif bagi guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi.

c. Kompetensi TIK Guru

Kompetensi guru dalam literasi digital turut menentukan kualitas penggunaan media interaktif. Guru yang mampu mengoperasikan aplikasi seperti Quizizz, Kahoot!, Google Classroom, dan Canva lebih mudah merancang pembelajaran kreatif yang sesuai dengan karakter generasi digital (Fadilah, 2021). Pelatihan TIK yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memastikan guru mampu memanfaatkan teknologi secara optimal.

d. Ketersediaan Konten Digital PAI

Bertambahnya sumber belajar digital seperti video ceramah ilmiah, animasi ibadah, kitab digital, dan aplikasi edukatif menjadi faktor pendukung signifikan. Sumber digital tersebut memungkinkan materi PAI disampaikan secara visual, interaktif, dan aplikatif (Hasanah, 2018).

e. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki preferensi belajar berbasis visual, cepat, interaktif, dan variatif. Mereka mudah beradaptasi dengan platform digital dan cenderung menyukai pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung melalui simulasi atau permainan edukatif (Mulyadi, 2021). Keselarasan karakteristik ini dengan media interaktif menjadi faktor pendorong kuat keberhasilan integrasi teknologi.

Faktor Penghambat

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan media interaktif digital masih menghadapi hambatan yang berasal dari aspek teknis, pedagogis, dan kultural.

a. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Sekolah di daerah terpencil sering menghadapi kendala jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, dan kurangnya fasilitas teknologi pendukung. Kesenjangan digital ini berdampak pada ketidakmerataan penerapan media interaktif (Rahmawati, 2019).

b. Literasi Digital Guru yang Masih Beragam

Tidak semua guru PAI memiliki kompetensi TIK yang memadai. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran, membuat konten digital, atau mengelola kelas berbasis LMS (Nasution, 2018), sehingga proses pembelajaran digital tidak dapat berjalan optimal.

c. Kesenjangan Akses pada Peserta Didik

Tidak seluruh peserta didik memiliki perangkat pribadi atau kuota internet yang cukup. Kondisi ini menghambat efektivitas penggunaan media digital, terutama ketika pembelajaran dilakukan dalam model *blended learning* atau *e-learning* (Purwanti, 2020).

d. Distraksi dan Penyalahgunaan Teknologi

Gawai yang digunakan untuk belajar sering menjadi sumber distraksi seperti game, media sosial, atau konten hiburan. Distraksi ini dapat mengurangi konsentrasi dan kedisiplinan belajar siswa (Ridwan, 2018).

e. Ketersediaan Konten yang Tidak Selalu Terverifikasi

Banyak konten keagamaan di internet yang tidak akurat, tidak ilmiah, atau mengandung paham intoleran. Guru perlu melakukan kurasi ketat agar siswa tidak terpapar informasi yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama (Wulandari, 2021).

f. Kurangnya Dukungan Lingkungan Keluarga

Tidak semua orang tua memiliki literasi digital yang baik untuk mendampingi anak. Minimnya dukungan keluarga dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital (Suharni, 2017).

g. Beban Kerja Guru dalam Menyiapkan Media Digital

Membuat konten interaktif membutuhkan waktu, kreativitas, dan kemampuan teknis. Guru PAI seringkali terbebani oleh tugas administrasi sehingga waktu untuk mengembangkan media digital menjadi terbatas (Latifah, 2020).

Efektivitas penerapan media interaktif digital

Efektivitas media interaktif digital dapat dilihat dari aspek pedagogis, psikologis, dan kognitif peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital memberikan dampak positif terhadap kualitas belajar PAI.

a. Meningkatkan Motivasi Belajar

Penggunaan video, animasi, permainan edukatif, kuis interaktif, dan simulasi mampu meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Cahyani, 2020). Media interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibanding metode ceramah tradisional.

b. Meningkatkan Pemahaman Konsep PAI

Visualisasi rukun iman, tata cara ibadah, sejarah Islam, dan etika akhlak membuat konsep abstrak menjadi lebih konkret. Pendekatan ini mempercepat pemahaman dan memfasilitasi pembelajaran bermakna (Firmansyah, 2017).

c. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri

Generasi Z sangat terbiasa belajar secara mandiri melalui internet. Media digital memungkinkan mereka mengulang materi, mempelajari topik tambahan, dan mengeksplorasi sumber lain sesuai minat (Yuliana, 2021).

d. Meningkatkan Interaksi dan Kolaborasi

Platform seperti Google Classroom, Padlet, atau Forum Diskusi Online memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Siswa dapat berdiskusi,

berkolaborasi, memberi komentar, atau mengerjakan proyek kelompok secara digital (Sari, 2020).

e. Efektivitas dalam Evaluasi Pembelajaran

Aplikasi kuis digital memberikan penilaian cepat yang membantu guru menganalisis kelemahan siswa. Sistem evaluasi otomatis meningkatkan efisiensi dan akurasi hasil belajar (Fadilah, 2019).

f. Memperkuat Internalisasi Nilai Keagamaan

Media digital yang menyajikan cerita inspiratif, video edukatif, dan simulasi ibadah dapat membantu siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2018).

g. Relevan dengan Karakter dan Budaya Digital Generasi Z

Media interaktif memberikan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Relevansi ini meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa merasa pembelajaran lebih dekat dengan realitas mereka (Mulyadi, 2021).

Berdasarkan uraian mengenai faktor pendukung, penghambat, serta efektivitas penerapan media interaktif digital dalam pembelajaran PAI untuk Generasi Z, dapat dianalisis bahwa transformasi digital dalam pendidikan agama merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Integrasi teknologi tidak hanya menjadi tuntutan zaman, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini. Generasi Z menuntut model pembelajaran yang bersifat visual, cepat, interaktif, dan berorientasi pengalaman. Oleh karena itu, media interaktif digital menawarkan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka dan secara signifikan mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman konseptual siswa terhadap materi PAI.

Namun, meskipun memberikan peluang besar, implementasi media digital tetap menghadapi tantangan struktural dan pedagogis. Hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses, dan variasi literasi digital baik pada guru maupun siswa menunjukkan bahwa kesiapan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitasnya di kelas. Selain itu, distraksi digital dan ketersediaan konten keagamaan yang tidak tervalidasi menjadi ancaman serius bagi pembelajaran PAI jika tidak disertai pengawasan dan kurasi yang ketat. Kondisi ini menegaskan bahwa penggunaan media interaktif tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru sebagai pengarah, pengawas, dan fasilitator utama.

Dari segi efektivitas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa media interaktif digital mampu meningkatkan hasil belajar PAI secara signifikan, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Media visual dan multimedia membantu mempermudah pemahaman konsep yang abstrak, sementara platform kolaboratif mendorong interaksi dan kerja sama antar siswa. Evaluasi digital juga meningkatkan efisiensi proses asesmen, sehingga guru dapat lebih cepat melakukan perbaikan pembelajaran.

Secara teoritis, efektivitas media interaktif dapat dijelaskan melalui prinsip konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Media digital memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memaknai pengetahuan secara mandiri. Namun, hal ini

hanya akan optimal apabila guru memiliki kompetensi digital yang memadai dan mampu merancang pembelajaran yang adaptif.

Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat ditegaskan bahwa penerapan media interaktif digital dalam pembelajaran PAI untuk Generasi Z sangat potensial dan efektif, tetapi keberhasilannya tidak terlepas dari kesiapan teknologi, literasi digital guru, kurasi konten yang ketat, serta dukungan institusional. Transformasi digital dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan holistik yang menyentuh aspek infrastruktur, kompetensi guru, kebijakan pendidikan, dan budaya belajar siswa. Tanpa dukungan komprehensif, penggunaan media digital hanya akan menjadi inovasi teknis yang tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa inovasi penggunaan media interaktif digital dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Generasi Z memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Integrasi teknologi pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi memungkinkan guru menghadirkan pembelajaran yang lebih partisipatif, kreatif, dan relevan dengan karakter digital siswa. Media interaktif seperti video pembelajaran, gamifikasi, simulasi ibadah, e-portofolio, dan proyek digital tidak hanya meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan interaksi siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Sintesis temuan literatur menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi digital sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi literasi digital guru, kualitas konten, serta dukungan institusional. Hambatan seperti kesenjangan akses teknologi, literasi digital yang beragam, dan distraksi digital perlu dikelola melalui strategi manajerial dan pedagogis yang adaptif.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi inovasi digital PAI secara empiris di berbagai konteks sekolah, mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap karakter religius siswa, serta mengeksplorasi integrasi teknologi baru seperti *augmented reality* dan *artificial intelligence* dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris dan memberikan pedoman praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang manajemen pembelajaran PAI yang adaptif, efektif, dan kontekstual bagi Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Aming, H. A. (2025). *Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital*. Eureka Media Aksara.
- Ashabul Kahfi. (2024). *Konsep dasar manajemen dan perencanaan strategis Pendidikan Agama Islam*. PT. Adab Indonesia.
- Cahyani, F. (2020). Pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 115–128.
- Fadilah, N. (2019). Efektivitas evaluasi digital pada pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Edukasi Islami*, 4(1), 55–67.

- Fadilah, S. (2021). *Kompetensi literasi digital guru di era industri 4.0*. Pustaka Setia.
- Firmansyah, D. (2017). Penggunaan media visual untuk meningkatkan pemahaman konsep PAI. *Jurnal Tarbiyah Nusantara*, 9(1), 22–34.
- Hasanah, U. (2018). Media digital sebagai sumber belajar PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 201–215.
- Hidayat, A. (2018). *Manajemen pembelajaran berbasis teknologi*. Remaja Rosdakarya.
- Latifah, R. (2020). Beban kerja guru dan tantangan pengembangan media pembelajaran digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Mahfud, C. (2020). *Pendidikan Islam dalam era digital*. Kencana.
- Mulyadi, A. (2021). *Karakteristik Generasi Z dalam perspektif pembelajaran modern*. Prenadamedia Group.
- Nasution, L. (2018). Literasi teknologi guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 77–89.
- Nurhayati, S. (2021). Integrasi multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI untuk Generasi Z. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(1), 45–60.
- Prasetyo, A. (2020). *Digital native students and educational transformation*. Rajawali Pers.
- Purwanti, S. (2020). Kesenjangan digital dalam pembelajaran online di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 99–113.
- Rahmawati, I. (2019). Tantangan infrastruktur digital dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(2), 88–103.
- Ramdani, Z. (2020). Efektivitas video interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 22–34.
- Ridwan, M. (2018). Distraksi teknologi pada proses pembelajaran remaja. *Jurnal Psikopedagogi*, 6(1), 43–51.
- Sari, N. (2020). Kolaborasi pembelajaran berbasis LMS pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 134–147.
- Sitorus, I. R. (2024). Manajemen pembelajaran PAI berbasis digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Suharni, S. (2017). Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 3(1), 11–19.
- Suryawan, I. (2019). Pengembangan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 155–170.
- Sutrisno, E. (2019). *Infrastruktur digital sekolah dan transformasi pembelajaran*. Alfabeta.
- Wulandari, H. (2021). *Moderasi beragama dan tantangan konten digital*. LKiS.
- Yuliana. (2023). *Manajemen pendidikan Islam di era digital*. PT Sada Pustaka.
- Yuliana, R. (2021). Pembelajaran mandiri berbasis teknologi pada generasi Z. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(3), 75–89.
- Yunus. (2021). *Manajemen pendidikan Islam, konsep, prinsip, ruang lingkup manajemen pendidikan Islam*. CV. Adanu Abimata.